

KARAKTER DAN PERILAKU MILINEAL: PELUANG ATAU ANCAMAN BONUS DEMOGRAFI

Suci Prasasti, Erik Teguh Prakoso
Universitas Tunas Pembangunan Surakarta,
Suciprasasti@gmail.com

ABSTRAK

Problematika sentral riset ini adalah isu bonus demografi dan generasi milineal yang dampaknya dapat menjadi peluang atau ancaman terhadap keberlangsungan dan kemajuan pembangunan bangsa Indonesia. Tujuan penelitian adalah menemukan indikator karakter dan perilaku milineal serta menganalisis potensi peluang dan ancamannya. Penelitian ini menggunakan hampiran kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial adalah ditandai oleh sangat melek teknologi digital, komunikatif, dan *multitasking*. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi ini memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai *passion* dan produktif. Bila karakteristik khas dari milineal ini dipahami dan difasilitasi secara optimal akan menjadi peluang terbangunnya sumber daya manusia yang produktif sehingga akan menjadi modal pembangunan bangsa. Sebaliknya karakteristik generasi milineal ini akan menjadi ancaman pembangunan bangsa apabila tidak dipahami dan difasilitasi sesuai dengan potensi dan *passionnya*.

Kata kunci : karakter, perilaku milineal

MILINEAL CHARACTERS AND BEHAVIOR: DEMOGRAPHIC BONUS OPPORTUNITIES OR THREATS

ABSTRACT

The central problem of this research is the issue of demographic bonus and millineal generation whose impact can be an opportunity or threat to the sustainability and progress of the development of the Indonesian nation. The purpose of this research is to find indicators of character and milineal behavior and analyze the potential opportunities and threats. This study uses a qualitative approach using observation, interview, and documentation data collection techniques. The results of the study concluded that millennial generation has a unique character based on region and socio-economic conditions. One of the main characteristics of millennial generation is that it is characterized by a very literate digital, communicative, and multitasking technology. Being raised by technological advancements, this generation has creative, informative, passionate and productive characteristics. If the unique characteristics of this milineal are understood and facilitated optimally, it will be an opportunity for the development of productive human resources that will become the nation's development capital. On the other hand, the characteristics of this generation will be a threat to national development if not understood and facilitated according to their potential and passion.

Keywords : character, millineal behavior

Pendahuluan

Fluktuasi dan transisi demografi suatu negara sangat menguntungkan ketika penduduk usia produktif (15-64 tahun) mengalami jumlah terbesar dibandingkan dengan proporsi penduduk usia non-produktif. Kondisi ini dapat diberdayakan sebagai batu loncatan untuk memajukan negara yang bersangkutan. Didalam ilmu demografi, kondisi ini disebut Bonus Demografi.

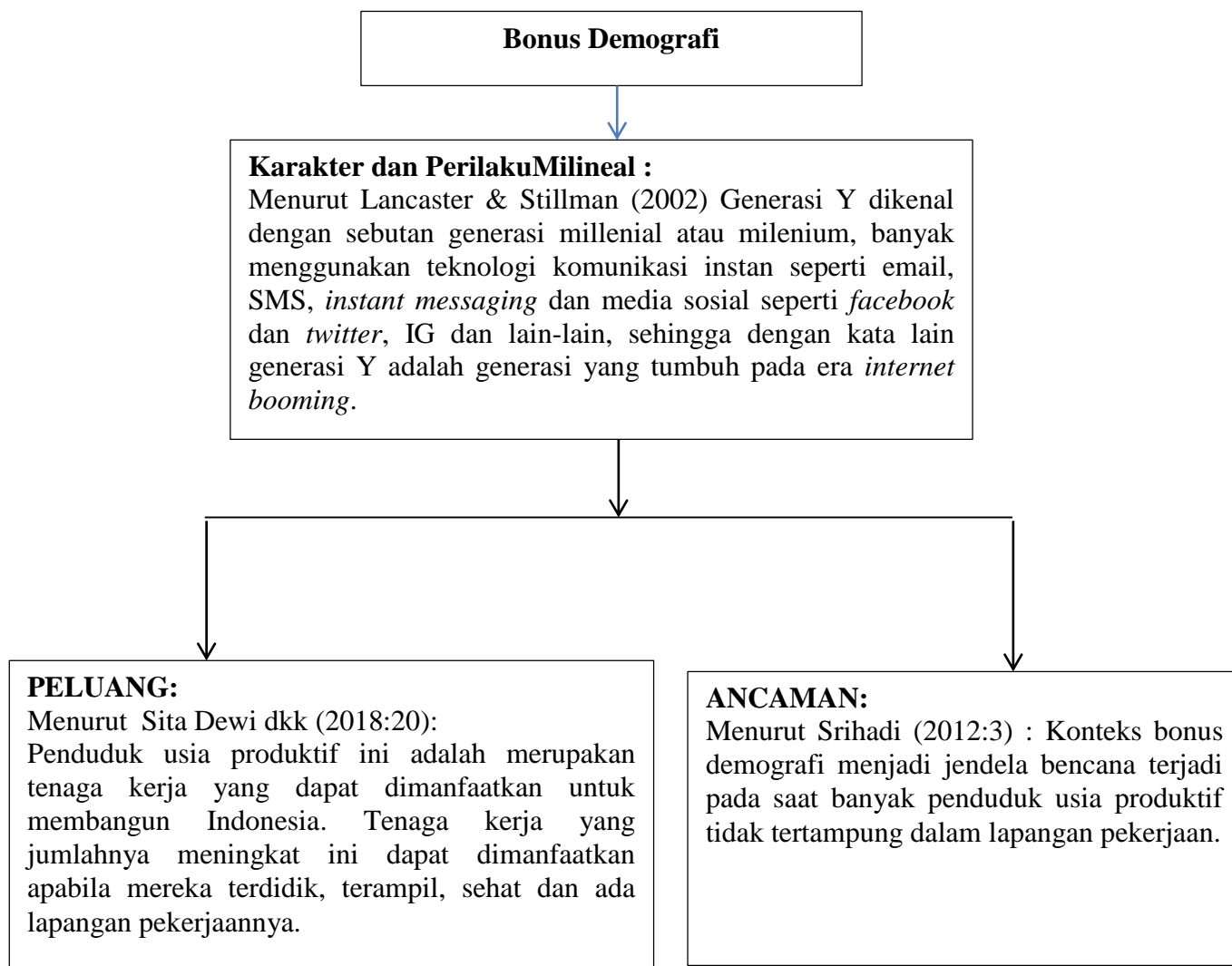
Badan Pusat Statistik (BPS) telah memperkirakan, Indonesia akan menikmati era bonus demografi pada tahun 2020-2035. Pada masa tersebut, jumlah penduduk usia produktif diproyeksi berada pada grafik tertinggi sepanjang sejarah. Era bonus demografi itu juga ditandai dengan dominasi jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) atas jumlah penduduk tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 65+), yang bisa dilihat dari angka rasio ketergantungan yang rendah. Rasio ketergantungan sendiri merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia tidak produktif dengan jumlah penduduk usia produktif.

Bonus demografi merupakan keuntungan ekonomi yang disebabkan oleh *dependency ratio* akibat penurunan kematian bayi dan fertilitas (kelahiran) jangka panjang. Penurunan proporsi penduduk muda (0-14 tahun) serta besarnya proporsi penduduk produktif (15-64 tahun) mengurangi biaya investasi untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga biaya ini dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Bonus demografi pada dasarnya tidak terlepas dari generasi milenial. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, rasio ketergantungan Indonesia tahun 2015 sebesar 49,20 secara tidak langsung memiliki makna bahwa persentase jumlah penduduk usia produktif mencapai sekitar 67,02 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Selanjutnya, jika persentase jumlah penduduk usia produktif ini dikaitkan dengan persentase generasi milenial tahun 2017 yang sebesar 33,75 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Ini berarti bahwa sumbangan generasi milenial dalam membentuk struktur jumlah penduduk usia produktif tergolong cukup tinggi, karena sekitar 50,36 persen dari jumlah penduduk usia produktif pada dasarnya merupakan generasi milenial (asumsi : rasio ketergantungan 2015 dan 2017 sama besar).

Data BPS 2018, jumlah generasi millennial berusia 20-35 tahun mencapai 24 persen, setara dengan 63,4 juta dari 179,1 juta jiwa yang merupakan usia produktif (14-64 tahun). Tidak salah bila generasi milineal disebut sebagai penentu masa depan Indonesia. Inilah yang disebut sebagai bonus demografi.

Analisis keterkaitan antara bonus demografi dengan karakter dan perilaku milineal dapat ditata dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena penelitiannya dilakukan berdasarkan kondisi alamiah (*Natural setting*). Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Lexy j. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2011:309). Teknik observasi digunakan

untuk menentukan keadaan sebenarnya dari lapangan. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam dari informan dan teknik studi literatur digunakan untuk memperoleh dokumen terkait perilaku dan karakter generasi milineal. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti konsep Sugiyono. Menurut Sugiyono (2013:335) mengatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah penduduk Indonesia selama beberapa tahun mendatang akan terus meningkat. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2018 lalu jumlah populasi Indonesia mencapai 265 juta jiwa. Kemudian, pada 2024, angkanya berpotensi meningkat hingga 282 juta dan sekitar 317 juta jiwa pada 2045. Data BPS 2018, jumlah generasi millennial berusia 20-35 tahun mencapai 24 persen, setara dengan 63,4 juta dari 179,1 juta jiwa yang merupakan usia produktif (14-64 tahun). Tidak salah bila generasi milineal disebut sebagai penentu masa depan Indonesia. Inilah yang disebut sebagai bonus demografi.

Tabel
Perbedaan Generasi (Lancaster dan Stillman)

FAKTOR	FAKTOR	GENERATION X	MILLENNIAL
	BOOMERS		GENERATION Y
ATTITUDE	Optimis	Skeptis	Realistis
OVERVIEW	Generasi ini percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif di dunia. Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan mulai dari sistem yang	Generasi yang tertutup, sangat independen dan punya potensi, tidak bergantung pada orang lain untuk menolong mereka	Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan
WORK HABITS	Punya rasa optimis yang tinggi, pekerja keras yang menginginkan penghargaan secara personal, percaya pada perubahan dan	Menyadari adanya keragaman dan berpikir global, seimbang antara pekerjaan dengan kehidupan, bersifat informal, mengandalkan diri	Memilih rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, menghargai adanya

	perkembangan diri sendiri	sendiri, praktis dalam bekerja, ingin bersenang-senang dalam bekerja, senang bekerja dengan teknologi baru.	keragaman
--	---------------------------	---	-----------

Yanuar Surya, “Teori Perbedaan Generasi”, Putra Among Makarti, Vol.9 No.18, Desember 2016, Hlm. 128, Lancaster, L. C. and Stillman, D. *When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work* (New York: Collins Business, 2002).

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat di simpulkan bahwa generasi milineal mempunyai karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Karakter dengan kelebihan dan kekurangan di bandingkan dengan generasi pendahulunya.

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016) Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

Saat ini perubahan gaya hidup yang konsumtif sangat terlihat pada generasi modern atau yang biasa disebut dengan generasi milenial (*Millennial Generation*), generasi milenial merupakan generasi modern yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi-sandi kehidupan. Generasi milenial atau yang disebut juga generasi Y ini lahir sekitar tahun 1980 sampai 2000. Jadi bisa dikatakan generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia sekitar 15–34 tahun. Kisaran usia tersebut sesuai dengan rata-rata usia mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu sekitar 19–34 tahun.

Hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut: 1). Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat smartphone mereka 2). Millennial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi 3). Millennial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah

hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam 4). Millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka.

Lyons (dalam Putra, 2016) mengungkapkan ciri-ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Berbagai karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial yang disebutkan di atas merupakan modal untuk berkompetisi dalam bonus demografi Indonesia. Peranan pemerintah melalui berbagai kebijakan dan regulasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kepemudaan sangat diperlukan. Dengan demikian, generasi milenial akan semakin berkembang dan berkompeten untuk menghadapi tantangan ini. Hal tersebut akan semakin efektif apabila setiap pihak mampu bersinergi untuk mewujudkan apa yang kita upayakan bersama. Bangsa Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Oleh karena itu, generasi ini adalah modal besar untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam segala aspek.

Jumlah penduduk Indonesia selama beberapa tahun mendatang akan terus meningkat. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2018 lalu jumlah populasi Indonesia mencapai 265 juta jiwa. Kemudian, pada 2024, angkanya berpotensi meningkat hingga 282 juta dan sekitar 317 juta jiwa pada 2045. Data BPS 2018, jumlah generasi millennial berusia 20-35 tahun mencapai 24 persen, setara dengan 63,4 juta dari 179,1 juta jiwa yang merupakan usia produktif (14-64 tahun). Tidak salah bila generasi milineal disebut sebagai penentu masa depan Indonesia. Inilah yang disebut sebagai bonus demografi.

Trend positif tentang kedatangan bonus demografi masih akan berlanjut pada tahun 2020-2030. Pada rentang waktu ini, beban ketergantungan penduduk usia anak-anak dan beban ketergantungan penduduk usia tua berada pada posisi paling optimal. Setelah tahun 2030 beban ketergantungan penduduk usia tua akan meningkat sehingga beban ketergantungan total akan naik kembali. Diperkirakan bonus yang dapat disumbangkan oleh penduduk usia kerja akan menjadi makin kecil karena harus menanggung beban

ketergantungan penduduk usia tua yang jumlahnya akan semakin bertambah. Oleh sebab itu, bonus demografi tahap kedua ini perlu diwaspadai dan dipersiapkan dengan baik agar bonus demografi ini dapat memberikan bonus ekonomi dan bukan beban ekonomi. (Sri Maryati, 2015).

Sri Murtiningsih Setyo Adioetomo (2014) mengungkapkan, apabila pemerintah dapat mengelola bonus demografi yang dimiliki Indonesia saat ini, maka pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 15 persen dapat dicapai. Di ASEAN sendiri, porsi 30 persen dari pertumbuhan ekonominya disumbang dari bonus demografi.

Ledakan penduduk usia kerja ini akan memberikan keuntungan ekonomi apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut (Jati, 2013): 1) Penawaran tenaga kerja (labor supply) yang besar dengan kualitas yang memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja 2) Meningkatkan pendapatan per kapita karena mendapat kesempatan kerja yang produktif; 3) Peningkatan peranan kaum perempuan di pasar tenaga kerja karena jumlah anak yang semakin sedikit memungkinkan perempuan memasuki pasar kerja dan membantu peningkatan pendapatan keluarga 4) Terjadi peningkatan tabungan (savings) masyarakat yang diinvestasikan secara produktif; 5) Adanya peningkatan investasi sumberdaya modal manusia (human capital).

Menurut Yoris Sebastian (ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya).

Youth Lab (sebuah lembaga studi mengenai anak Muda Indonesia) melakukan penelitian di lima kota besar di Indonesia yakni Jakarta, Bandung, Makasar, Medan, dan Malang. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa generasi milenial memiliki karakter yang jauh lebih kreatif dan informatif. Generasi tersebut juga memiliki cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Lima kota tersebut dipilih karena dinilai menjadi indikator dinamika tren saat ini. Riset tersebut dilakukan dengan cara berhadapan dan mengikuti langsung kegiatan para millenials, serta mewawancarai kelompok-kelompok millennials yang menjadi trendsetter.

Dari sisi pola pikir, generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilahirkan dan dibesarkan pada saat gejolak ekonomi, politik, dan sosial melanda Indonesia. Deru reformasi mampu memberikan dampak yang mendalam bagi generasi millennials. Generasi tersebut tumbuh menjadi individu-individu yang open minded,

menjunjung tinggi kebebasan, kritis dan berani. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi pemerintahan saat ini yang lebih terbuka dan kondusif.

Dalam aspek bekerja, Gallup (2016) menyatakan para milenials dalam bekerja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, diantaranya adalah; 1). Para milenials bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicitacitakan sebelumnya), 2). Millennials tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih milenials inginkan adalah kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, skill baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya) 3). Millennials tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol 4). Millennials tidak menginginkan review tahunan, milenials menginginkan on going conversation 5). Millennials tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenials lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya. 6). Bagi millennials, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka.

Jika sumber daya manusia berkarakter sehat, cerdas, dan produktif akan membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi penduduknya. Semakin melimpahnya sumber daya manusia usia produktif berpengaruh positif bagi bangsa Indonesia, karena tenaga kerja untuk produksi akan semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada peningkatan pendapatan daerah maupun nasional yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kemenpppa : 2018).

Indonesia dapat memetik manfaat maksimal dari bonus demografi, ketersediaan SDM usia produktif (milineal) yang melimpah tentunya harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dari sisi pendidikan dan keterampilan, termasuk kaitannya dalam menghadapi keterbukaan pasar tenaga kerja. Fokus memperkuat daya saing tenaga kerja dalam memasuki pasar tenaga kerja global. Strategi-strategi yang dapat ditempuh antara lain meningkatkan standar mutu pendidikan dan kompetensi pekerja. Peningkatan kompetensi tenaga kerja bisa dilakukan melalui program kemitraan pemerintah dan dunia usaha/industri, serta antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, maupun peningkatan tata kelola penyelenggaraan program pelatihan untuk mempercepat sertifikasi pekerja. Di samping itu, perluasan skala ekonomi untuk sektor-sektor atau sub-sektor yang memiliki produktivitas tinggi. Dunia usaha juga perlu didorong untuk terus meningkatkan keterampilan pekerja

melalui pendidikan dan pelatihan. Sedangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, bisa ditempuh melalui strategi peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, termasuk mengembangkan pendidikan kejuruan atau vokasi untuk memperkuat kemampuan inovasi dan meningkatkan kreativitas. Tenaga terampil di Indonesia bisa berasal dari pendidikan formal, yakni melalui pendidikan vokasi (sekolah menengah kejuruan dan politeknik) dan pendidikan nonformal, yaitu melalui balai latihan kerja (BLK) dan layanan kursus dan pelatihan. Jalur nonformal ini diharapkan dapat memberikan keterampilan bagi penduduk yang tidak dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi. (Investor Daily).

Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia. Terbukti dengan semakin menjamurnya perusahaan/usaha online, baik di sektor perdagangan maupun transportasi. Selain itu mereka berhasil memberi dampak ekonomi yang besar bagi tukang ojek yang terlibat di dalamnya. Sementara kehadiran bisnis e-commerce karya millennials Indonesia mampu memfasilitasi millennials yang memiliki jiwa wirausaha untuk semakin berkembang. Berbagai contoh inovasi inilah yang membuktikan bahwa generasi millennials Indonesia mampu mewujudkan kemandirian secara ekonomi.

Dari sisi pendidikan, generasi milenial juga memiliki kualitas yang lebih unggul. Generasi ini juga mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan prioritas yang utama. Dengan kondisi seperti ini, Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Pola pikir yang terbuka, bebas, kritis, dan berani adalah suatu modal yang berharga. Ditambah penguasaan dalam bidang teknologi, tentu akan menumbuhkan peluang dan kesempatan berinovasi.

Generasi millennials akan mampu menghadapi tantangan bonus demografi sekaligus mewujudkan kemandirian bangsa dengan catatan mereka harus menyadari akan potensi-potensi yang dimilikinya. Jika generasi ini mampu menyadari berbagai potensi yang dimiliki akan timbul sikap optimis. Sikap tersebut sangat penting guna menghadapi gejolak bonus demografi yang akan terjadi dalam waktu dekat.

Bonus demografi akan menjadi pilar peningkatan produktifitas suatu Negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM yang produktif dalam arti bahwa penduduk usia produktif tersebut benar-benar mampu menghasilkan pendapatan untuk

memenuhi kebutuhan konsumsi mereka dan memiliki tabungan yang dapat dimobilisasi menjadi investasi. Akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, dimana penduduk usia produktif yang jumlah besar tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dalam sebuah perekonomian, maka akan menjadi beban ekonomi karena penduduk usia produktif yang tidak memiliki pendapatan akan tetap menjadi beban bagi penduduk yang bekerja dan akan memicu terjadinya angka pengangguran yang tinggi.

Haryono Suyono (2013) mengatakan bonus demografi dapat menyesatkan karena setiap pemangku kebijakan bisa saja menunggu sampai “bonus” itu datang tanpa melakukan sesuatu yang berarti dalam upaya bagaimana bonus tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Dewasa ini kondisi penduduk pada kelompok muda cukup memprihatinkan terutama dari segi pendidikan. Menurut hasil SP 2010 tercatat penduduk Indonesia umur diatas 6 tahun yang tidak/belum sekolah mencapai 14,2 juta jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 11,00 persen berumur muda (7-24 tahun).

Untuk diketahui, saat ini Indonesia menghadapi dua tantangan utama terkait ketenagakerjaan. Pertama, sekitar 63 persen tenaga kerja di Indonesia merupakan lulusan sekolah menengah pertama atau lebih rendah. Kondisi tersebut berdampak terhadap produktivitas dan daya saing tenaga kerja yang relatif rendah. Kedua, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan industri sehingga menyebabkan industri mengalami kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas.

Untuk kasus Indonesia, potensi manfaat ekonomi dari bonus demografi yang ditandai besarnya jumlah penduduk usia produktif dan rendahnya angka ketergantungan penduduk terancam kan menjadi sia-sia. Jika penduduk usia produktif lebih banyak menganggur dan tidak mempunyai penghasilan, akan menjadi beban dan ancaman bagi perekonomian nasional. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menyebutkan, jumlah pengangguran terbuka nasional tahun 2011 mencapai 6,56 persen (7,7 juta jiwa) penduduk. Pengangguran terbuka usia muda (15-24 tahun) mencapai 5,3 juta jiwa, 20 persen (1,06 juta jiwa) diantaranya adalah lulusan perguruan tinggi.

Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyatakan bahwa pekerja usia muda Indonesia 4,6 kali lebih sulit mendapatkan kerja dibandingkan pekerja dewasa. Hal ini dikarenakan penduduk usia muda masih memiliki pendidikan yang relative lebih rendah dengan jumlah yang jauh lebih besar. Angka ini jauh lebih tinggi dari rata-rata dunia, pekerja usia muda 2,8

kali lebih sulit mendapat kerja. ILO juga mencatat bahwa pengangguran terbuka berumur 15-29 tahun di Indonesia 19,9 persen, merupakan angka tertinggi di antara negara-negara di Asia Pasifik. Meskipun angka ini lebih rendah dari negara-negara di Eropa yang sedang dilanda krisis keuangan.

Indonesia saat ini masih berkuat menghadapi dua tantangan utama terkait ketenagakerjaan. Pertama, mayoritas angkatan kerja berusia produktif mengenyam pendidikan rendah. Kedua, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan industri sehingga menyebabkan industri mengalami kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas. Jumlah penduduk Indonesia 1945-proyeksi 2035. Hanya 10% penduduk usia produktif yang mengenyam gelar pendidikan tinggi. Sementara sekitar 65% tenaga kerja di Indonesia merupakan lulusan sekolah menengah pertama (SMP) atau lebih rendah, serta 25% adalah lulusan sekolah menengah atas (SMA).

Kondisi tersebut berdampak terhadap produktivitas dan daya saing tenaga kerja yang relatif rendah. Kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap daya saing perusahaan dan industri untuk menggerakkan sektor produksi. Karena itu, Indonesia harus memperbesar kapasitas tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Kualitas SDM usia produktif yang rendah akan menjadi beban negara. Kalau tahun-tahun puncak bonus demografi diisi oleh SDM yang kualitasnya rendah, Indonesia akan sulit bersaing dengan negara-negara tetangga yang juga memiliki usia produktif banyak tapi kualitas SDM-nya tinggi. Indonesia harus mengantisipasi hal tersebut jika tidak ingin bonus demografi menjadi bencana.

Mengacu data Global Competitiveness Index (GCI), peringkat daya saing Indonesia berada di urutan menengah di antara negara-negara Asean. Secara global, peringkat daya saing Indonesia berada di urutan ke-45 dengan indeks 64,9, kalah dari Thailand yang berada di peringkat 38 (indeks daya saing global 67,6), Malaysia peringkat 25 (74,4), dan Singapura peringkat ke-2 (83,5). Namun peringkat daya saing Indonesia di atas Filipina (peringkat 56), Brunei (62), Vietnam (77), Kamboja (110), dan Laos (112). Peringkat daya saing global, dan Peringkat HDI.

Agar Indonesia dapat memetik manfaat maksimal dari bonus demografi, ketersediaan SDM usia produktif (milineal) yang melimpah tentunya harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dari sisi pendidikan dan keterampilan, termasuk kaitannya dalam menghadapi keterbukaan pasar tenaga kerja.

Kesimpulan

Generasi milineal adalah generasi yang berbeda karakter dengan generasi sebelumnya yaitu kepintaran dan keakraban dengan teknologi digital. Generasi milineal mempunyai ciri yang unik yaitu cenderung kreatif, mempunyai passion yang inovatif dan produktif. Ciri yang membedakan dengan generasi sebelumnya adalah generasi milineal tidak bisa lepas dari teknologi dalam semua aktivitasnya.

Perilaku dan karakter milineal yang unik ini perlu di pahami dan di dukung oleh pemerintah atau swasta sehingga di harapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja generasi milenial dan diharapkan dapat mempercepat putaran roda ekonomi sehingga bonus demografi adalah peluang bagi bangsa Indonesia untuk memajukan perekonomiannya melalui milineal. Strategi lain untuk memaksimalkan potensi generasi milenial dalam menghadapi bonus demografi adalah dengan membentuk para wirausaha baru sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan dan pengembangan ketrampilan dalam menghadapi keterbukaan pasar tenaga kerja.

Daftar Pustaka

- Abi, Abtonius Remigius. 2017. "Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045". Medan. Universitas St. Thomas. ISSN: 2528-0767 (p) dan 2527-8495 (e).
- Hestutomo Restu Kuncoro Demographic bonus and ageing: The mixed blessing of family planning. https://www.thejakartapost.com/_Wed, July 12, 2017 .
- Jamal Abdul Nasir and H Tahir, Prolonging the Native Demographic Bonus: An Empirical Evidence. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 2 No. 7; [Special Issue –April 2011]
- Jati, Wasisto Raharjo, 2013; Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia ?
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. Siaran Pers BONUS DEMOGRAFI 2030-2040: STRATEGI INDONESIA TERKAIT KETENAGAKERJAAN DAN PENDIDIKAN. Jakarta, 22 Mei 2017
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dan Badan Pusat Statistik (BPS) STATISTIK. 2018. GENDER TEMATIK:
- Lancaster, L. C. and Stillman, D. *When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*, New York: Collins Business, 2002.
- Putra, Yanuar Surya. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, Vol 9 No.18, 123-134.

- Nyoman Dayuh Rimbawan. BALI DIPROYEKSIKAN MENGALAMI BONUS DEMOGRAFI PUNCAK 2020-2030 : Peluang atau Bencana? PIRAMIDA PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Vol. X No. 1 : 37 - 44
- Taat Wulandari . PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM KELUARGA BERENCANA (Penelitian di Desa Panggunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul). DIMENSIA, Volume 2, No. 1, Maret 2008
- Puri Kusuma Dwi Putri1dkk. 2019. KELEMBAGAAN DAN CAPAIAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA (KB): DARI ERA SENTRALISASI KE DESENTRALISASI. Jurnal Kependudukan Indonesia | Vol. 14 No. 1 Juni 2019| 1-12.
- Sri Maryati. 2015. DINAMIKA PENGANGGURAN TERDIDIK: TANTANGAN MENUJU BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA. Journal of Economic and Economic Education Vol.3 No.2 (124 - 136).
- Sri Moertiningsih Adioetomo. 2013. Memanfaatkan Jendela Peluang Memetik Bonus Demografi . Disampaikan dalam seminar IPADI-BKKBN, 17 Oktober 2014, Jakarta.
- Syarif Hidayatullah dkk. Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi *Go-Food* <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk>. Vol.6 No.2. 2018:240-249
- Yanuar Surya, “Teori Perbedaan Generasi”, Putra Among Makarti, Vol.9 No.18, Desember 2016
- Yoris Sebastian. 2016.” GENERASI LANGGAS MILLENIALS INDONESIA” Jakarta : Gagas Media
- Yuswohady. (2016). Millennial Trends 2016. Retrieved June 17, 2019, from <https://www.yuswohady.com/2016/01/17/millennial-trends-2016/>
- <https://investor.id/editorial/antisipasi-bencana-bonus-demografi>
- <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/07/14/265475/bonus-demografi-bisatingkatkan-pertumbuhan-hingga-15-persen>).
- <http://lipi.go.id/> Empat Syarat Peluang Bonus Demografi Memajukan Bangsa Indonesia